

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Perusahaan yang *go public* khususnya di indonesia diwajibkan melaporkan hasil laporan keuangannya pada Badan Pengawasa Pasar Modal dan Lembaga Keuangan maupun di Bursa Efek. Tujuan dari pempublikasian laporan keuangan yaitu menyediakan laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan sebuah keputusan. Laporan keuangan diharuskan diaudit terlebih dahulu oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipergunakan oleh masyarakat.

Fenomena pergantian auditor yang mendunia terjadi pada kasus Enron pada tahun 2001. KAP yang ditunjuk oleh perusahaan tersebut adalah Arthur Andersen yang sudah menjadi *The Big Five* KAP saat itu. Akan tetapi KAP yang ditunjuk tersebut tidak dapat mempertahankan kredibilitasnya dikarenakan melakukan pemanipulasi laporan keuangan pada perusahaan kliennya. Hal ini diduga lantaran lamanya hubungan kerjasama yang terjadi antara klien dan KAP yang diperkirakan terjalin selama 16 tahun.

Kasus tersebut menimbulkan anggapan bahwa Independensi auditor sangat penting dalam memastikan kewajaran pada laporan suatu keuangan. Lamanya relasi antara auditor dan klien akan mengakibatkan berkurangnya independensi seorang auditor. Relasi auditor dan klien yang berlangsung lama akan membuat kliennya merasa aman kepada auditornya yang mengakibatkan auditor terikat emosional dan mengancam independensinya (Arsyih dan Anisykurlillah, 2015).

Upaya agar auditor tidak terlalu lama berinteraksi dengan kliennya yaitu dengan cara membatasi masa perikatan audit. Adapun peraturan yang mengatur kewajiban rotasi auditor pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik”. Pemberian jasa audit umum dapat berlangsung selama 6 (enam) tahun berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). KAP dan akuntan publik dapat kembali menerima penugasan setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa kepada klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Banyak pihak yang beranggapan bahwa dengan diterapkannya rotasi audit merupakan salah satu solusi dalam mengatasi pelemahan independensi yang terjadi pada auditor (Mohammed dan Habib, 2013).

*Financial Distress* dianggap dapat mempengaruhi pergantian auditor. penelitian yang pernah dilakukan Pratini dan Astika (2013), Wea dan Murdiawati (2014) menemukan bahwa adanya hubungan antara *financial distress* dengan pergantian auditor. Berbeda dengan penelitian Prastiwi dan Wilsya (2009), Sulistiariini dan Sudarno (2012) yang menyimpulkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Ukuran Perusahaan Klien dianggap dapat mempengaruhi pergantian auditor. Penelitian yang pernah dilakukan Sabeni, dan Dwiyanti (2014) dan Juliantari dan Rasmini (2013) mengatakan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap pergantian auditor. Akan tetapi, penelitian Wijaya dan Rasmini (2015) mengatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian yang pernah dilakukan Prastiwi dan Wilsya (2009) dan Wea dan Murdiawati (2014) menemukan fakta bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor. Tetapi berbeda dengan riset yang disimpulkan oleh Pratini dan Astika (2013) bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor. Banyaknya pernyataan yang berbeda dari para peneliti diatas menjadi dorongan bagi peneliti agar menguji kembali penelitian tersebut dengan judul “**Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP Terhadap Pergantian Auditor Pada Sektor Barang dan Konsumsi di BEI 2016-2018.**”

## I.2 Tinjauan Pustaka

### I.2.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Pergantian Auditor

Financial Distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan yang timbul karena ketidaksanggupan perusahaan dalam membiayai auditornya. Untuk menjaga stabilitas keuangan tersebut, mendorong perusahaan melakukan peralihan atau mencari auditor baru dengan *fee audit* yang rendah (Pratini dan Astika, 2013).

Suparlan dan andayani (2010), mengatakan bahwa tingkat hutang yang tinggi akan berdampak pada beban perusahaan yang lebih tinggi kepada kreditor sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Hudaib dan cooke (2005) dalam Fardilla dan Yahya (2016), menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih sering berpindah auditor dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

### **1.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Pergantian Auditor**

Ukuran perusahaan klien merupakan sebuah skala yang digunakan dalam mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan. Perusahaan besar dalam hal ini diyakini dapat menyelesaikan masalah *financial* keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil, (Cooke, 2005 dalam Juliantri dan Rasmini, 2013). Total asset yang besar pada perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tersebut tergolong besar dan total asset yang kecil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tersebut tergolong kecil (Adeng dan Adi, 2011 dalam penelitian Wea dan Murdiawati, 2014).

Menurut Sabeni dan Dwiyanti (2014) ukuran perusahaan yang besar akan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dibandingkan perusahaan yang kecil. Hal ini menyebabkan klien lebih memilih perusahaan yang tergolong besar untuk melakukan pengauditan karena dianggap telah memiliki jasa auditor independen yang telah berkemampuan serta berkeahlian dalam melakukan pemeriksaan pada laporan keuangan.

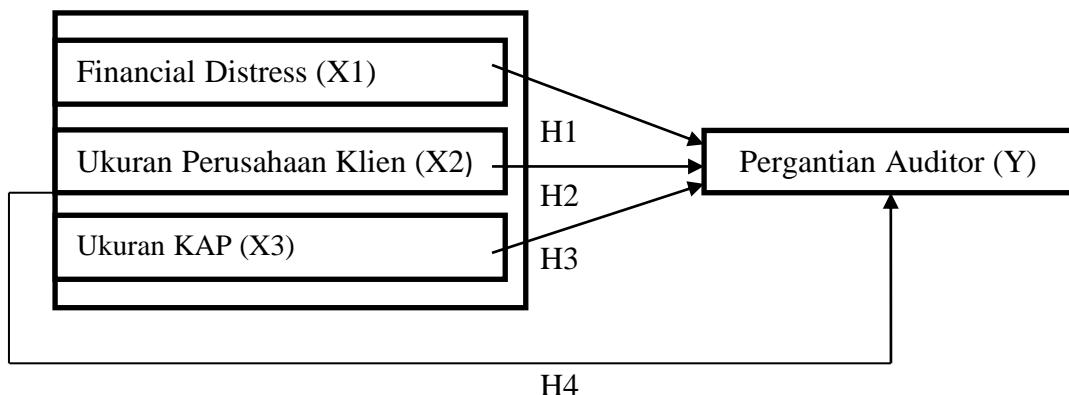
### **1.2.3 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Pergantian Auditor**

Prastiwi dan Wilsyah (2009), mengemukakan bahwa perusahaan yang manjalin kerjasama dengan KAP *big 4* akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan KAP yang non *big 4* sehingga pergantian auditor pada KAP *big 4* lebih rendah dan juga telah dibuktikan secara empiris.

Menurut Ni kadek (2005) dalam Filka (2011) mengatakan bahwa investor akan lebih tertarik memakai data akuntansi dari auditor yang bereputasi. Auditor yang ber reputasi merupakan ukuran yang besar dari suatu KAP. Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *the big 4* menurut Wisnu (2011) dalam Rizkilah dan Didin (2012), yaitu:

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tunakotta Mus tofa dan Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio dan Rekan.
2. Ernest & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Surwoko dan Sandajaja.
3. Klynveld Peat Marwick Gordeler (KPMG) berafiliasi dengan Siddharta Widjaja.
4. Pricewaterhouse Coopers (PWC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Drs. Hadi Susanto & Rekan.

### 1.3 Kerangka Konseptual



### 1.4 Hipotesis Penelitian

Dari uraian-uraian diatas dapat dikemukakan hipotesisnya yaitu:

1. *Financial distress* (X1) tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor pada sektor barang dan konsumsi di BEI tahun 2016-2018.
2. Ukuran Perusahaan Klien (X2) berpengaruh terhadap pergantian auditor pada sektor barang dan konsumsi di BEI tahun 2016-2018.
3. Ukuran KAP (X3) berpengaruh terhadap pergantian auditor pada sektor barang dan konsumsi di BEI tahun 2016-2018.